



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5087-5097

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Locus of Control*, Pelatihan Audit, dan Sistem Pengendalian Mutu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor (*Study Kasus Akuntan Publik di Wilayah Kota Jakarta Selatan*)

Aisyah Mutiarani Zakirah, Agus Hendrawan
Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Jakarta
aisyahamz644@gmail.com, agus.hendrawan@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *locus of control*, pelatihan audit, dan sistem pengendalian mutu terhadap perilaku disfungsional auditor. Perilaku disfungsional auditor merupakan tindakan yang menyimpang dari prosedur audit yang dapat menurunkan kualitas audit dan merugikan kepercayaan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 96 auditor. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Squares (PLS)* dengan bantuan aplikasi *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor. Pelatihan audit juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor, yang mengindikasikan bahwa kualitas dan intensitas pelatihan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku auditor dalam pelaksanaan audit. Selain itu, sistem pengendalian mutu menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor, yang menegaskan bahwa penerapan standar dan pengawasan mutu yang baik dapat memengaruhi perilaku auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan kualitas audit melalui penguatan faktor internal auditor dan penerapan sistem pengendalian mutu yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lain atau memperluas objek penelitian.

Kata kunci: Locus of Control, Pelatihan Audit, Perilaku Disfungsional Auditor, Sistem Pengendalian Mutu

1. Latar Belakang

Dalam praktik bisnis, perusahaan memerlukan peran pihak luaran, contohnya auditor independen atau akuntan publik, guna menjamin bahwasanya laporan keuangan disajikan secara andal dan mencerminkan kondisi yang wajar. Auditor menjalankan tanggung jawab profesionalnya dengan berlandaskan dalam ketentuan audit yang dipatenkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang beracuan dari International Auditing Standards (IAS) yang diluncurkan oleh International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). Ketentuan umum terkait pelaksanaan audit tersebut secara formal diatur dalam Standar Audit SA 200 [1].

Dalam melaksanakan proses audit, auditor diwajibkan untuk menaati ketentuan audit yang telah dipatenkan oleh Ikatan Akuntan Public Indonesia (IAPI) sebagai pedoman utama dalam menjalankan profesinya [2]. Menurut [3], perilaku disfungsional audit (PDA) didefinisikan sebagai tindakan auditor selama kegiatan audit yang berpotensi menurunkan hasil audit, baik langsung maupun tidak langsung. Lalu Selanjutnya [4] menyatakan bahwa perilaku disfungsional audit merupakan bentuk pembenaran daripada penyimpangan prosedur audit yang secara nyata berdampak pada menurunnya kualitas audit.

Perilaku disfungsional audit juga tercermin dalam kegagalan auditor untuk menelusuri sistem yang bermasalah, pengabaian terhadap item yang tidak wajar dalam pengujian sampel, serta penerimaan penjelasan klien yang tidak didukung bukti yang memadai. Konsekuensi dari perilaku tersebut adalah tidak terpenuhinya bukti audit yang cukup dan andal, sehingga berpotensi menghasilkan proses audit yang tidak efektif dan kesimpulan audit yang keliru.

Pengaruh *Locus of Control*, Pelatihan Audit, dan Sistem Pengendalian Mutu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor (*Study Kasus Akuntan Publik di Wilayah Kota Jakarta Selatan*)

[5] Maka dari itu, fenomena hal ini masih perlu sekali untuk dikaji lebih lanjut, mengingat hasil study terdahulu menunjukkan bahwasanya perilaku disfungsi auditor sering menyebabkan tidak mampu nya auditor dalam menjaga tekanan kerja . Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada faktor penyebab, sehingga membuka peluang penelitian untuk mengkaji aspek penanggulangan perilaku disfungsi auditor melalui pendekatan locus of control [6].

Salah satu isu yang masih kerap menjadi sorotan adalah kasus yang melibatkan PT Kimia Farma terkait praktik perilaku disfungsi dalam audit. Perusahaan ini terseret dalam berbagai permasalahan laporan keuangan, khususnya manipulasi pendapatan yang dipicu oleh tekanan untuk menampilkan kinerja laba yang tampak optimal. Dorongan tersebut mendorong terjadinya pengakuan pendapatan berlebih (*overstatement*), terutama pada akun pendapatan, sehingga menyebabkan laba bersih yang disajikan menjadi lebih tinggi dari kondisi sebenarnya. Kesalahan penyajian ini mengakibatkan laba bersih tercatat *overstated* sebesar Rp32,6 miliar sebagaimana diungkapkan oleh [7]. Pada tahun 2023, PT Kimia Farma mempunyai penjelasan wajar Dengan Pengecualian (WDP), dengan memperlihatkan adanya ketidaksesuaian dalam penyajian beberapa unsur laporan keuangan. Hasil investigasi internal juga mengungkap bahwa kinerja anak usaha PT Kimia Farma Apotek memberikan dampak material terhadap pendapatan, harga pokok penjualan (HPP), serta beban operasional, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kerugian perusahaan pada tahun 2023 [8].

Kasus lain yang juga menarik perhatian adalah PT Bukalapak yang mendapat permintaan klarifikasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat laporan keuangan kuartal I tahun 2022 yang belum diaudit. Kondisi ini memunculkan kejanggalan, karena perusahaan yang sebelumnya mencatat kerugian hingga 31 Desember 2021 secara tiba-tiba melaporkan laba pada periode berikutnya. Pada kuartal I tahun 2022, Bukalapak berhasil membalikkan kerugian kuartal I tahun 2021 menjadi laba bersih, dari sebelumnya rugi Rp323,25 miliar menjadi laba sebesar Rp14,55 triliun. Lonjakan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan signifikan pada pos laba nilai investasi yang belum terealisasi sebesar Rp15,49 triliun. Lonjakan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan signifikan pada pos laba nilai investasi yang belum terealisasi sebesar Rp15,49 triliun. Berdasarkan siaran pers Bukalapak, peningkatan ini berasal dari keuntungan nilai investasi pada PT Allo Bank Tbk, seiring adanya perjanjian pengalihan hak memesan efek terlebih dahulu yang memberikan perusahaan kepemilikan sebesar 11,49% saham baru pasca *right issue*. Selain itu, ditemukan pula kesalahan penyajian laporan keuangan Bukalapak pada kuartal III tahun 2021 terkait nilai akuisisi PT Belajar Tumbuh Berbagi yang seharusnya sebesar 1 juta dolar Amerika, namun tercatat sebanyak 1 miliar dolar AS. Pihak manajemen Bukalapak mengakui kekeliruan pencatatan tersebut dan telah melakukan klarifikasi kepada BEI bahwa nilai akuisisi yang benar adalah 1 juta dolar AS. Secara umum, rangkaian kasus ini menegaskan adanya indikasi perilaku disfungsi auditor, di mana dalam konteks audit, praktik manipulasi maupun kecurangan tercermin melalui bentuk-bentuk perilaku disfungsi auditor [9].

[10] menyebutkan bahwasanya locus of control merepresentasikan dimensi kepribadian yang menunjukkan sejauh mana individu meyakini bahwa peristiwa yang dialaminya berada dalam kendali pribadi atau dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dalam situasi kegagalan, auditor pada kecenderungan locus of control eksternal umumnya memandang penyebab masalah berasal dari luar dirinya, sehingga memiliki tingkat kesiapan yang lebih rendah dalam menghadapi tekanan dan tantangan profesional [11]. Konsep locus of control menjadi variabel penting dalam menjelaskan perilaku auditor karena berkaitan dengan kesadaran etis dan cara individu merespons tuntutan profesi akuntan publik [12]. Penelitian sebelumnya juga mengidentifikasi bahwasanya locus of control eksternal berkontribusi munculnya perilaku disfungsi auditor [13]. Oleh sebab itu, penguatan pengendalian diri auditor melalui intervensi yang tepat, termasuk pelatihan audit, dipandang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan kinerja audit secara berkelanjutan.

Pelatihan dipandang sebagai sarana penting dalam pengembangan sumber daya manusia karena bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, produktivitas, kedisiplinan, sikap kerja, serta motivasi individu sesuai dengan jenjang keahlian yang dimiliki [14]. Efektivitas pelatihan dalam memperbaiki kinerja juga yang menekankan peran pelatihan sebagai instrumen peningkatan kualitas kerja namun demikian, temuan [15] menunjukkan bahwa pelatihan audit yang dilaksanakan secara sistematis dan berjenjang belum secara konsisten terbukti mampu menekan perilaku disfungsi auditor. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif melalui penerapan sistem pengendalian mutu, di mana auditor tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap standar mutu audit dalam praktik profesional sehari-hari [16]. Sistem pengendalian mutu berperan penting dalam memantau kinerja audit, memperkuat mekanisme deteksi kecurangan, serta menjamin kualitas hasil pemeriksaan, termasuk dari aspek dokumentasi dan kertas kerja audit [17].

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam cara auditor memaknai dan menafsirkan berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku tertentu, baik yang berasal dari faktor internal individu seperti locus of control, maupun faktor eksternal yang mencakup keberadaan program pelatihan audit serta implementasi sistem pengendalian mutu dalam organisasi. Selanjutnya, dengan berlandaskan pada teori kognitif sosial, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai adanya hubungan timbal balik (resiprokal) antara karakteristik personal auditor, kondisi lingkungan kerja, dan pola perilaku yang ditunjukkan auditor, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kecenderungan munculnya perilaku disfungsional dalam pelaksanaan audit

Dari penyesuaian latar belakang yang terpaparkan sebelumnya, fenomena ini berkembang dalam praktik audit, serta adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan bahwa pelatihan audit belum secara meyakinkan terbukti mampu menurunkan tingkat perilaku disfungsional auditor dan masih terbatasnya penelitian yang mengkaji topik tersebut, khususnya penelitian yang menguji secara komprehensif dan simultan pengaruh faktor internal auditor berupa locus of control, faktor pengembangan kompetensi melalui pelatihan audit, serta faktor organisasi berupa sistem pengendalian mutu terhadap perilaku disfungsional auditor, maka study ini semoga dapat memberi kontribusi yang berarti bagi penyempurnaan khazanah keilmuan di bidang akuntansi, terutama pada aspek audit, dengan memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai perilaku disfungsional auditor melalui sudut pandang teori atribusi serta teori kognitif sosial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif untuk tujuan menganalisis data numerik dan statistik secara objektif dengan metode ilmiah. Desain penelitian yang diterapkan yaitu penelitian asosiatif, yang berfokus pada pengujian hubungan antar dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui metode survei. Survei digunakan untuk mengamati fenomena kelompok maupun perilaku individu. Data dijadikan satu bentuk melalui kuesioner yang disebarakan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntansi Public (KAP) di Jakarta Selatan. Dengan hal ini, data utama yang didapat langsung dari responden menjadi sumber utama dalam study ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisisioner pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Public (KAP) di wilayah Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan empiris bahwa berbagai fenomena dan kasus yang relevan dengan fokus penelitian lebih banyak ditemukan pada KAP di wilayah tersebut. Kuesioner disampaikan baik secara langsung maupun melalui media daring kepada auditor dengan berbagai jenjang atasan, mulai dari auditor muda, auditor senior, supervisor, manajer, hingga partner. Responden dipilih dari KAP yang terdaftar dalam Direktori KAP dan AP yang di terbitkan oleh Institut Akuntan Public Indonesia (IAPI) Tahun 2024 untuk wilayah Jakarta Selatan. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya data primer yang relevan dan representatif guna menguji hubungan antarvariabel penelitian.

Dalam study ini, populasi yang ditargetkan adalah auditor dan bekerja di kantor akuntan publik di jakarta. Pemilihan jakarta selatan untuk lokasi penelitian didasarkan pada data dari direktori kantor akuntan publik & akuntan publik 2024 (IAPI, 2024) yang memperlihatkan bahwa jumlah KAP di Jakarta Selatan paling banyak dibandingkan dengan wilayah lainnya. Karena keterbatasan waktu dan dana untuk melakukan sensus, Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan mengambil sebagian dari populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling, mengingat tidak tersedianya kerangka sampel populasi secara lengkap sehingga pemilihan sampel secara acak tidak memungkinkan untuk dilakukan. Menurut (Candra Susanto et al., 2024), non-probability sampling adalah metoda pengambilan sample di mana semua anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling. Mengingat jumlah populasi auditor pada Kantor Akuntan Publik tidak diketahui secara pasti, penentuan jumlah minimal sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lameshow, sebagai berikut:

Rumus yang sering digunakan:

$$n = \frac{Z^2 pq}{d^2}$$

n = jumlah sampel minimum

Z = skor Z pada tingkat kepercayaan tertentu (misalnya 95% \rightarrow 1,96)

p = proporsi yang diharapkan (biasanya 0,5 jika belum ada data sebelumnya)

q= 1- p

d= margin of error (tingkat kesalahan yang diinginkan, misalnya 0,1 atau 10%

maka:

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2}$$

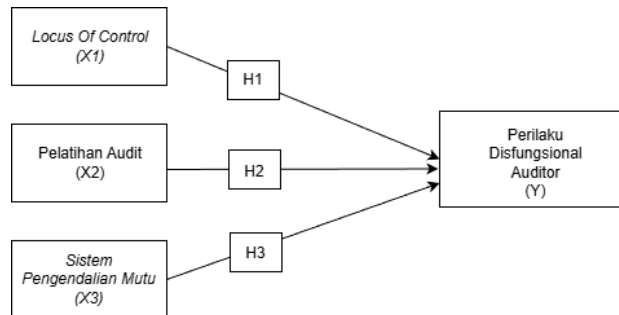
$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2} \times \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2} = 96,04$$

jadi jumlah sampel minimum = 96 responden.

Karena peneliti mengantisipasi adanya non-respon dan ingin memperkuat representativitas, jumlah sampel ditetapkan menjadi 96 responden.

Berdasarkan hasil perhitungan rumus Lameshow untuk populasi yang belum pasti ini, diperoleh jumlah sampel minimum sekitar 96 responden pada tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 10%.

Dalam penelitian ini diperlukan sebuah kerangka berpikir agar penelitian ini dapat terarah. Berikut ini adalah kerangka berpikirnya.



Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Locus Of Control berpengaruh positif terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

H2 : Pelatihan Audit berpengaruh positif terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

H3 : Sistem Pengendalian Mutu berpengaruh positif terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Gender	Frekuensi	Persentase (%)
Pria	72	67%
Wanita	24	33%
Jumlah Keseluruhan	96	100%

Sumber: Data Diolah, 2026

Dalam Tabel 1. merujuk pada data diatas, komposisi responden memperlihatkan bahwa auditor bergender kelamin pria berjumlah 72 orang atau sebesar 67%, sementara auditor wanita tercatat sebanyak 24 orang atau 33%. Distribusi tersebut mengindikasikan bahwa tenaga auditor yang berpraktik di Kantor Akuntan Publik masih dikuasai oleh auditor pria

Tabel 2. Komposisi Auditor Berdasarkan Kategori Usia

<i>Kelompok Usia.</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
<i>21 - 30 Tahun</i>	<i>48</i>	<i>50%</i>
<i>31 - 40 Tahun</i>	<i>30</i>	<i>31%</i>
<i>41 - 50 Tahun</i>	<i>18</i>	<i>19%</i>
<i>Lebih dari 50 Tahun</i>	<i>0</i>	<i>0%</i>
<i>Jumlah Keseluruhan</i>	<i>96</i>	<i>100%</i>

Sumber: Data Diolah, 2026

Dalam Tabel 2. ditinjau data karakteristik responden yang diklasifikasikan menurut kelompok usia, terlihat bahwa proporsi terbesar terlihat dari usia 21–30 tahun, yakni sebanyak 48 responden atau setara dengan 50,00%. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian didominasi oleh auditor pada tahap awal usia produktif yang umumnya masih berada dalam fase pengembangan kemampuan profesional serta aktif menjalankan penugasan audit.

Kelompok responden berusia 31–40 sebanyak 30 responden atau sekitar 31,25%, yang merepresentasikan auditor dengan pengalaman kerja yang relatif lebih mapan. Sementara itu, responden pada rentang usia 41–50 tahun tercatat sebanyak 18 orang atau 18,75%, dan tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori usia di atas 50 tahun.

Susunan usia responden tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas sampel penelitian berada pada usia produktif. Kondisi ini relevan untuk mengkaji perilaku disfungsional auditor, mengingat pada tahap usia tersebut auditor umumnya menghadapi beban pekerjaan yang intens, tekanan pencapaian kinerja, serta tuntutan penugasan audit yang cukup tinggi.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

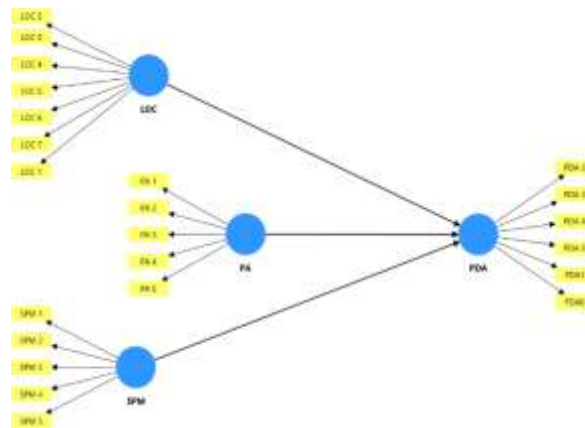
<i>Tingkat Pendidikan</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
<i>Diploma 3 (D3)</i>	<i>12</i>	<i>13%</i>
<i>Sarjana (S1)</i>	<i>72</i>	<i>74%</i>
<i>Magister (S2)</i>	<i>12</i>	<i>13%</i>
<i>Doktor (S3)</i>	<i>0</i>	<i>0%</i>
<i>Jumlah Keseluruhan</i>	<i>96</i>	<i>100%</i>

Sumber : Data Diolah, 2026

Dalam table 4. Dari tingkat pendidikan, sebagian besar merupakan lulusan Sarjana (S1), dengan jumlah 72 orang atau setara dengan 74,00%. Responden dengan latar belakang pendidikan Diploma (D3) dan magister (S2) masing-masing berjumlah 12 orang atau sebesar 12,50%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas auditor memiliki latar belakang pendidikan sarjana yang relevan dengan bidang audit.

3.2 Outer Model

Analisis outer model dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, sehingga konstruk laten benar-benar diukur oleh indikator-indikatornya secara konsisten.



Gambar 2. Model Laten Variabel Penelitian

3.3 Uji Validitas dan Reabilitas

Sebuah indikator dinilai valid apabila memiliki nilai outer loading > 0,7 serta nilai AVE > 0,5. Sementara itu, suatu konstruk dikatakan reliabel apabila nilai cronbach's alpha \geq 0,6 dan composite reliability \geq 0,7.

Tabel 5. Hasil Uji Outer Loading Variabel Locus Of Control (X1)

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
LOC 1	0,845	>	0,7	VALID
LOC 2	0,815	>	0,7	VALID
LOC 3	0,820	>	0,7	VALID
LOC 4	0,837	>	0,7	VALID
LOC 5	0,823	>	0,7	VALID
LOC 6	0,850	>	0,7	VALID
LOC 7	0,821	>	0,7	VALID

Sumber: Data Diolah, 2026

Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa masing-masing indikator atau pernyataan dari variabel *Locus Of Control* (X1) dinyatakan valid karena nilai outer loading setiap indikator > 0,7.

Tabel 6. Hasil Uji Outer Loading Variabel Pelatihan Audit (X2)

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
PA 1	0,841	>	0,7	VALID
PA 2	0,878	>	0,7	VALID
PA 3	0,840	>	0,7	VALID
PA 4	0,857	>	0,7	VALID
PA 5	0,862	>	0,7	VALID

Sumber: Data Diolah, 2026

Tabel 6. di atas menunjukkan bahwa masing-masing pernyataan dari variabel Pelatihan Audit (X2) dinyatakan valid karena nilai outer loading setiap indikator > 0,7.

Tabel 7. Hasil Uji Outer Loading Variabel Pelatihan Audit (X2)

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
SPM 1	0,852	>	0,7	VALID
SPM 2	0,868	>	0,7	VALID
SPM 3	0,854	>	0,7	VALID
SPM 4	0,854	>	0,7	VALID
SPM 5	0,884	>	0,7	VALID

Sumber: Data Diolah, 2026

Tabel 7. di atas menunjukkan bahwa masing-masing pernyataan dari variabel Sistem Pengendalian Mutu (X3) dinyatakan valid karena nilai outer loading setiap indikator > 0,7.

Tabel 8. Hasil Uji Outer Loading Variabel Perilaku Difungsional Auditor (Y)

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
PDA 1	0,871	>	0,7	VALID
PDA 2	0,870	>	0,7	VALID
PDA 3	0,868	>	0,7	VALID
PDA 4	0,836	>	0,7	VALID
PDA 5	0,850	>	0,7	VALID
PDA 6	0,885	>	0,7	VALID

Sumber: Data Diolah, 2026

Tabel 8. di atas menunjukkan bahwa masing-masing pernyataan dari variabel Perilaku Disfungsional Auditor (Y) dinyatakan valid karena nilai outer loading setiap indikator > 0,7.

Average Variance Extracted (AVE)

Koefisien *Average Variance Extracted* digunakan untuk memahami variasi indikator sehingga dapat dijelaskan oleh faktor umum. Nilai AVE dalam penelitian ini harus minimal 0,5. Nilai AVE lebih dari 0,5 menunjukkan bahwa indikator model benar-benar mengukur konstruk laten yang dituju. Gambar berikut menunjukkan nilai AVE pada studi ini.

Tabel 9. Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Perilaku Disfungsional Auditor (Y)	0,746
<i>Locus Of Control</i> (X1)	0,689
Pelatihan Audit (X2)	0,732
Sistem Pengendalian Mutu (X3)	0,744

Sumber: Data Diolah, 2026

Tabel di atas menunjukkan hasil uji AVE, metode tambahan untuk mengevaluasi validitas. Setiap variabel termasuk *Locus Of Control*, Pelatihan Audit, dan Sistem Pengendalian Mutu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor memiliki AVE lebih dari 0,5, seperti yang ditunjukkan dalam tabel ini. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa korelasi antara masing-masing indikator dari variabel-variabel tersebut dinilai dengan baik, dan bahwa metode yang dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut dapat digunakan.

3.4 Inner Model

Analisis inner model atau model struktural bertujuan untuk menilai sejauh mana hubungan antarvariabel laten (konstruk) dalam model penelitian dapat dijelaskan secara empiris.

Tabel 6. Nilai Path Coefficient

<i>Variabel</i>	<i>Perilaku Disfungsional Auditor</i>
<i>Locus Of Control</i>	0,303
<i>Pelatihan Audit</i>	0,214
<i>Sistem Pengendalian Mutu</i>	0,375

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 6, nilai koefisien jalur menunjukkan bahwa semua variabel independen memberikan pengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Locus of control memiliki nilai koefisien sebesar 0,303, menandakan adanya pengaruh positif. Pelatihan audit juga menunjukkan pengaruh positif dengan nilai 0,214, sementara sistem pengendalian mutu memiliki pengaruh paling tinggi sebesar 0,375. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut secara individual mampu mendorong kecenderungan perilaku disfungsional auditor.

3.5 Uji Koefisiensi Determinasi atau R Square (R^2)

Tabel 7. Hasil R Square (R^2)

Variabel Dependen	R^2	<i>Adjusted R^2</i>
Perilaku Disfungsional Auditor	0,663	0,661

Sumber: Data Diolah, 2026

Dalam tabel 7. Untuk menilai variabel dependen yang dipengaruhi oleh semua variabel independen dalam penelitian ini, menunjukkan hasil R Square. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Locus Of Control*, Pelatihan Audit dan Sistem Pengendalian Mutu sebesar 66,3% ($663 \times 100\%$) terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan variabel lain yang tidak diteliti memengaruhi sebesar 33,7% ($(100\% - 66,3\%)$).

Tabel 8. Hasil Pengujian

	Sample Real	Standar Deviasi	T-StatistiC	P-Values
<i>Locus of control - > Perilaku Disfungsional Auditor</i>	0.303	0,073	4,123	0.000
<i>Pelatihan Audit -> Perilaku Disfungsional Auditor</i>	0.214	0,071	3,019	0,003
<i>Sistem Pengendalian Mutu -> Perilaku Disfungsional Auditor</i>	0.375	0,076	4,925	0,000

Sumber: Data Diolah, 2026

3.6 Pembahasan

Deskripsi Karakteristik Responden

Pengaruh Locus of Control terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Hasil pengujian statistik memperlihatkan locus of control punya pengaruh positif dan signifikan pada perilaku disfungsional auditor. Semua ini dibuktikan dengan nilai T- statistic sebesar 4,123 yang melebihi nilai batasan 1,98 serta nilai P-value sebesar 0.000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 5 persen (0.05). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat disimpulkan kalau locus of control secara statistik berpengaruh signifikan dengan perilaku disfungsional auditor.

Temuan mengindikasikan bahwasanya locus of control sebagai factor internal mempunyai peran dalam sikap kemudian perilaku auditor selama proses audit. Auditor dengan orientasi locus of control internal cenderung memiliki keyakinan bahwa keberhasilan maupun kegagalan yang dialami merupakan hasil dari usaha dan kemampuan pribadi, sehingga mendorong tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi serta kecenderungan untuk menghindari perilaku menyimpang yang dapat menurunkan kualitas audit. Sebaliknya, auditor dengan locus of control eksternal lebih mengaitkan hasil pekerjaannya dengan faktor di luar kendali diri, seperti tekanan waktu, kondisi lingkungan kerja, maupun instruksi atasan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi terjadinya perilaku disfungsional audit.

Pengaruh Pelatihan Audit terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Hasil pengolahan hasil hipotesa mempertunjukkan bahwa variabel pelatihan audit memiliki pengaruh dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor. Temuan ini ditunjukkan oleh nilai T-statistic sebesar 3,019 yang melebihi nilai kritis 1,98, serta nilai P-value sebesar 0,003 yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak dan hipotesis alternatif (H_2) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan audit berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

Pelatihan audit memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman auditor terhadap standar audit, prosedur pemeriksaan, serta kode etik profesi. Auditor yang memperoleh pelatihan yang memadai cenderung memiliki kompetensi dan keterampilan yang lebih baik dalam melaksanakan tugas audit sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kondisi ini berpotensi menekan kecenderungan terjadinya perilaku disfungsional, seperti pengurangan tahapan prosedur audit, pengabaian terhadap kecukupan bukti audit, maupun pelaporan waktu kerja yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori atribusi, di mana pelatihan audit dipandang sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku auditor. Pelatihan yang dirancang dan dilaksanakan secara berkelanjutan mampu membentuk persepsi serta sikap auditor terhadap pentingnya menjaga kualitas audit dan mematuhi standar profesional. Dengan meningkatnya kesadaran auditor terhadap konsekuensi negatif dari perilaku disfungsional, baik terhadap kualitas hasil audit maupun reputasi profesi, pelatihan audit menjadi salah satu instrumen penting dalam upaya meminimalkan terjadinya perilaku disfungsional auditor.

Pengaruh Sistem Pengendalian Mutu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Hasil selanjutnya memperlihatkan bahwa sistem pengendalian mutu punya pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor. Hal ini dibuktikan melalui nilai T statistic sebesar 4.925 yang melampaui nilai kritis 1,98 serta nilai P-value sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian mutu secara statistik berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

Pemakaian sistem pemeliharaan mutu yang efektif pada Akuntan Publik berfungsi sebagai instrumen pengawasan untuk memastikan bahwa seluruh tahapan audit dilaksanakan sesuai dengan standar profesional dan kebijakan internal yang berlaku. Keberadaan mekanisme review, supervisi, serta evaluasi kinerja auditor secara berkelanjutan mampu membatasi ruang terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan audit. Dengan adanya pengawasan yang sistematis, auditor terdorong untuk menjalankan tugasnya secara lebih cermat dan bertanggung jawab karena setiap proses audit berada dalam lingkup pengendalian yang jelas.

Temuan penelitian ini sesuai teori atribusi yang menyebutkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk sistem pengendalian yang diterapkan dalam suatu organisasi. Dalam konteks audit, sistem pengendalian mutu berperan sebagai faktor eksternal yang mengarahkan dan membentuk perilaku auditor agar tetap berada dalam koridor profesionalisme. Sistem pengendalian mutu yang kuat mendorong auditor untuk mematuhi prosedur audit serta menghindari tindakan menyimpang yang berpotensi menurunkan kualitas audit. Oleh karena itu, implementasi sistem pengendalian mutu yang efektif menjadi elemen kunci dalam upaya meminimalkan perilaku disfungsi auditor.

Hasil penelitian didasarkan pada urutan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak mengulangi data yang sama dalam gambar, tabel, dan teks. Untuk lebih memperjelas deskripsi, dapat menggunakan subtitle.

Diskusi adalah penjelasan dasar, hubungan, dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasilnya. Deskripsi menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan, tunjukkan secara objektif.

4. Kesimpulan

Dari distribusi hasil pengolahan dan analisa data yang diperlakukan, dapat diperjelaskan beberapa kesimpulan utama dari penelitian ini. Pertama, locus of control terbukti memiliki pengaruh signifikansi terhadap perilaku disfungsi auditor. Hal ini ditunjukkan oleh nilai statistik T sebesar 4,123 yang melebihi nilai kritis 1,98, serta nilai P-value sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa locus of control merupakan faktor internal yang berperan penting dalam membentuk perilaku auditor. Auditor dengan locus of control internal cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya, serta berupaya menghindari tindakan disfungsi dalam pengupayaan audit. Sebaliknya, auditor dengan locus of control eksternal mudah mengaitkan hasil pekerjaannya dengan faktor di luar kendali pribadi, sehingga berpotensi meningkatkan kecenderungan perilaku disfungsi. Kedua, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelatihan audit berpengaruh positif dan signifikan dengan perilaku disfungsi auditor. Hal ini dibuktikan dengan nilai T-statistic sebesar 3,019 yang lebih besar dari nilai kritis 1,98 serta nilai P-value sebesar 0.003 yang berada bawah tingkat signifikansi 5% (0.05). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pelatihan audit yang memadai dan berkesinambungan dapat menekan kecenderungan auditor untuk melakukan perilaku disfungsi. Melalui pelatihan, auditor memperoleh peningkatan pemahaman mengenai standar audit, prosedur pemeriksaan, serta etika profesi, sehingga mendorong auditor untuk melaksanakan tugas audit secara lebih disiplin dan sesuai dengan ketentuan profesional yang berlaku. Ketiga, sistem pengendalian mutu juga terbukti mempunyai pengaruh baik dan signifikan terhadap perilaku disfungsi auditor. Temuan ini tercermin dari nilai T-statistika dengan nilai 4.925 yang melampaui nilai 1.98 serta nilai Pvalue sebesar 0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian mutu yang efektif pada Kantor Akuntan Public mampu menekan peluang terjadinya perilaku disfungsi auditor. Keberadaan mekanisme supervisi, review, dan evaluasi kinerja auditor mendorong auditor untuk bekerja secara lebih hati-hati, mematuhi standar profesional, serta menghindari tindakan yang berpotensi menurunkan kualitas audit. Secara keseluruhan, penelitian ini menjelaskan bahwa baik faktor internal maupun organisasi memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi perilaku disfungsi auditor. Locus of control sebagai faktor internal, serta pelatihan audit dan sistem pengendalian mutu sebagai faktor eksternal organisasi, terbukti berkontribusi dalam membentuk perilaku auditor selama proses audit. Jadi, peningkatan kualitas SDA auditor yang didukung oleh pelaksanaan pelatihan yang berkelanjutan serta penguatan sistem dan kebijakan pengendalian mutu di Kantor Akuntan Publik menjadi langkah strategis untuk menekan perilaku disfungsi dan meningkatkan kualitas audit.

Referensi

- [1] Rizki, Z., Tarmizi, M. I., & Fisher, B. (2024). Determinan Perilaku Disfungsi Auditor Dimoderasi Sifat Machivellian. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.4.2.125-139>
- [2] Anastasia, N. M. N., Komang, F. A., & Junipisa, N. M. E. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor, Pengalaman Kerja, Perilaku Disfungsi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas
- [3] Suryaningsih, Efa. Dkk. (2022). peran etika auditor, pengalaman auditor, kompetensi auditor dan perilaku audit disfungsi terhadap kualitas audit. *Journal of Educational and Language Research* of Educational and Language Research, 20(1), 105–123
- [4] Hadi, A. K., Tarmizi, M. I., Ekonomi, F., & Jakarta, U. M. (2025). Determinan Perilaku Disfungsi Auditor: Emotional Spiritual Quotient Sebagai Moderasi. 14(01), 7–17.
- [5] Widyastuti, F. H., Saftiana, Y., Yusnaini, Y., & Yusrianti, H. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsi audit pada auditor: Systematic Literature Review. *Owner*, 9(2), 921–935. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2620>

- [6] Nurlatifah, S., & Ahmar, N. (2023). Systematic literature review (SLR): "Dysfunctional audit behavior Determinants on Auditors Working at Public Accounting Firm in Indonesia." *Journal Markcount Finance*, 2(1), 112–127. <https://doi.org/10.70177/jmf.v2i1.610>
- [7] Widodo, W., Redonoarsi, R. R., Ardianto, D., & Wulandari, A. (2022). Cash Holding , Umur Perusahaan Dan Strategi Bisnis Sebagai. 1–5.
- [8] Muharram, K. A., Anam, K. S., Zulviah, S., & Maulida, A. (2024). Analisis Bibliometrik: Tren penelitian dan publikasi teori atribusi. 2(1), 176–193.
- [9] Aprilia, N., & Nuratama, I. P. (2020). Pengaruh Locus of Control, Sifat Machiavellian, Skeptisme Profesional Dan Turnover Intention Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Studi Empiris Inspektorat Tabanan. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 482–512. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i2.994>
- [10] Mulyah, P., Aminatun, D., Sukma, S. N., Tommy, H., & Setiana, S. W. S. T. (2020). Pengaruh Etika Audit, Kompleksitas Tugas, Locus of Control, Tekanan Anggaran Waktu, Stres Kerja, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor. *Journal GEEJ*, 7(2), 87–109.
- [11] Putri, H. (2020). Analisis Pengaruh Locus of Control Dan Perilaku Disfungsional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6178>
- [12] Nurlatifah, S. (2025). Tekanan Waktu, Locus of Control, Dan Etika Profesi: Menguak Dimensi Kompleks Perilaku Auditor Dalam Sistem Audit Modern. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 12(1), 70–81. <https://doi.org/10.35137/jabk.v12i1.201>
- [13] Fitri, Herawansyah, & Danang Adi Saputra. (2024). Pengaruh Locus of Control, Performance, Turnover Intentions, dan Organizational Commitment Terhadap Perilaku Disfungsional Audit. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 5298–5314. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.2673>
- [14] Asiva Noor Rachmayani. (2021). pengaruh pelatihan kerja, motivasi instrinsik, dan pengembangan karir terhadap kinerja pegawai di rsud h. abdul manan simatupang kisaran. No. 6.
- [15] Oki, H., Teknologi, I., & Agus, H. (2024). YUME : Journal of Management Pengaruh Pelatihan , Sarana Prasarana dan Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) Inspektorat Kota Payakumbuh. 7(3), 577–588.
- [16] Violin, K., & Poniman, P. (2024). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam. *eCo-Buss*, 7(2), 950–965. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1514>
- [17] Wulandari, F. W., Azizah, N., Fauzany, R., Ajibroto, K., & Kesumah, P. (2024). Pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik terhadap Kinerja Auditor. *Innovative : Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5372–4246.